

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, ruang lingkup keselamatan dan kesehatan kerja telah berevolusi secara bertahap dan terus menerus dalam menanggapi perubahan sosial, politik, teknologi dan ekonomi (Sholihah, 2018). Indonesia sedang membangun sektor industri dan juga sedang berbenah diri dalam menghadapi era perdagangan bebas 2020 dengan semua dampaknya mempengaruhi di segi kehidupan kita, tentunya hasil produksi yang ada baik barang ataupun jasa ini meningkat akibat dari adanya kebebasan melakukan aktifitas bisnis di beberapa negara yang bekerja sama, guna meningkatkan roda perekonomian (Mayana, 2020). Menurut Undang - Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 pasal 87 yang membahas dalam Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diharapkan perusahaan memiliki lingkungan kerja yang sehat, aman, efisien dan produktif.

Kebisingan merupakan masalah yang sering dijumpai oleh perusahaan besar saat ini. Penggunaan mesin dan alat kerja yang mendukung proses produksi berpotensi menimbulkan suara kebisingan (Kholik, 2012). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016, kebisingan adalah terjadinya bunyi yang tidak di kehendaki sehingga mengganggu atau membahayakan kesehatan. Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Kristiyanto, 2014). Suara keras, berlebihan atau berkepanjangan dapat merusak jaringan syaraf sensitif di telinga, menyebabkan kehilangan pendengaran sementara atau permanen. Hal ini sering diabaikan sebagai masalah kesehatan, tapi itu adalah salah satu bahaya fisik utama. Batasan pajanan terhadap kebisingan ditetapkan nilai ambang batas sebesar 85 dB selama 8 jam sehari (Sultan, 2019).

Kecelakaan kerja menurut *International Labour Organization (ILO)* tahun 2018, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja. Di kawasan Asia dan Pasifik, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Hasil survey ILO menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat dua terendah di dunia dalam penerapan K3, yaitu menempati urutan ke 152 dari 153 negara. Hal ini dapat dikaitkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia (ILO, 2018).

Pada setiap sektor pekerjaan tentu memiliki risiko atau bahaya berbeda-beda yang akan dihadapi oleh tenaga kerja, tidak jarang risiko atau bahaya tersebut menimbulkan kecelakaan kerja bagi tenaga kerja. Angka kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahunnya secara angka statistik terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019 angka kecelakaan kerja menurun 33% dibanding tahun 2018 (Tanjung, 2020). Menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah, berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018 terjadi kecelakaan sebanyak 114.148 kasus dan tahun 2019 terdapat 77.295 kasus (Kemenaker, 2020). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2020, sampai Oktober tahun 2020 kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 129.305 kasus, di antaranya 4.275 kasus kecacatan, 9 kasus cacat total tetap dan 2002 kasus meninggal dunia (BPJS, 2020).

Sedangkan menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2015) menjelaskan jumlah kasus kecelakaan akibat kerja di Indonesia tahun 2011-2014, pada tahun 2011 terjadi 9.891 kasus, pada tahun 2012 terjadi 21.735 kasus, pada tahun 2013 terjadi 35.917 kasus, dan pada tahun 2014 terjadi 24.910 kasus kecelakaan kerja. Dan tahun 2013 menunjukkan jumlah kasus kecelakaan kerja yang paling tinggi kasus kecelakaan kerja (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Salah satu penyebab kecelakaan kerja di tempat kerja yang ditemukan oleh berbagai hasil penelitian adalah faktor perilaku tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya (Sultan, 2019).

Kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum diciptakan dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Upaya dalam pencegahan kecelakaan kerja salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai saat melaksanakan pekerjaan. Ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam penggunaan APD (Geller, 2001). Upaya promosi kesehatan di tempat kerja mulai dikembangkan agar pekerja dapat mematuhi peraturan kerja, misalnya penggunaan alat pelindung diri ketika bekerja (Notoadmojo, 2010).

Terdapat berbagai perilaku tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja seperti perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja, menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Dominic (2009) riset yang dilakukan oleh *National Safety Council (NSC)* (2011), bahwa 88% penyebab kecelakaan kerja adalah adanya *unsafe action*, 10% disebabkan oleh *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya (Dominic, 2009). Salah satu bentuk *unsafe action* adalah dengan tidak menggunakan APT untuk menghindari risiko kebisingan. Dari hasil studi departemen kesehatan 2007, dalam masalah kedisiplinan menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 86,48% kasus yang tidak memakai alat pelindung telinga (Departemen Kesehatan, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahid (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebisingan dan kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga dengan ambang dengar. Sedangkan menurut penelitian A, Muh (2020), bahwa tidak terdapat pengaruh karakteristik individu (usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan sikap) terhadap kepatuhan penggunaan APT serta terdapat pengaruh dimensi persepsi kerentanan dan manfaat, pelatihan, dan pengawasan yang merupakan bagian dari isyarat untuk bertindak terhadap kepatuhan penggunaan APT.

Berdasarkan hasil penelitian Bianka, dkk (2016), diperoleh yaitu rendahnya tingkat pengetahuan tentang alat pelindung telinga (*earplug*) pada pekerja bagian

tenun Departemen Weaving SL PT. Daya Manunggal Salatiga. Sehingga ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung telinga (*earplug*) dengan kepatuhan penggunaannya pada pekerja bagian tenun. Sejalan dengan penelitian Menurut penelitian Retnaningsih (2016), menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X. Penelitian Arifin (2019), menyebutkan bahwa perilaku patuh terhadap penggunaan alat pelindung telinga memiliki 3 faktor pendorong timbulnya perilaku tersebut. Faktor pendorong tersebut yaitu faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, komitmen atau motivasi, umur dan masa kerja. Faktor penguat terdiri dari pengawasan APT, perawatan APT, pengawasan penggunaan APT, sosialisasi dan pelatihan tentang APT, pengukuran kebisingan, evaluasi pengukuran kebisingan, peraturan pemerintah, dan peraturan perusahaan. Faktor pemungkin terdiri dari penyediaan APT, pendistribusian APT, dan penyediaan rambu kebisingan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Candra (2015), menyebutkan bahwa pengetahuan, pelatihan, pengawasan, dan *positive reinforcement* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku patuh menggunakan APT.

PT. X yang berlokasi di Jakarta Timur menjalankan kegiatan bisnisnya yang bergerak dalam bidang produksi beras, distribusi beras, penjualan beras, jasa pergudangan beras, dan pengangkutan bahan pangan (beras). Berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola korporasi yang baik sehingga dapat berdaya saing yang tinggi di dalam era globalisasi. PT. X memainkan peran lebih besar dalam menjaga stabilitas harga pangan dan menjadi pusat industri dan informasi bahan pangan Nasional. PT. X menyadari pentingnya penggunaan APT selama bekerja guna mendukung segi kesehatan dan keselamatan pekerja, serta untuk pemenuhan tuntutan yang tinggi dari para pelanggan akan standar pengelolaan keselamatan kesehatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai, meningkatkan produktifitas pekerja di perusahaan. Diperlukan penerapan sistem kesehatan dan keselamatan kerja yang tepat untuk meminimalkan risiko yang timbul karena aktivitas kerja, serta menjadikan

sistem kesehatan kerja sebagai proteksi dini dalam pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja sebagai sarana penyelamatan bagi para pekerja di tempat kerja.

Pada survei awal tentang kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) bulan Agustus 2020, diketahui bahwa PT. X memiliki area yang menjadi sumber kebisingan, yang berasal dari mesin produksi beras. Pada pemeriksaan pengukuran kebisingan yang dilakukan pada Oktober 2019 didapatkan hasil, mesin RMU 1 sebesar 75,4 dB, dan mesin RMU 2 sebesar 82,5 dB. Durasi bekerja pada pekerja bagian produksi beras selama 8 jam sehari dalam 6 hari kerja. Berdasarkan observasi, sebanyak 7 dari 10 responden tidak menggunakan APT (*earplug* atau *earmuff*) saat bekerja, dan pekerja juga mengeluh mengalami telinga berdengung setelah mesin produksi beras dimatikan. Berdasarkan wawancara terhadap kepala produksi, bahwa selama ini perusahaan sudah ada peraturan yang mengharuskan pekerja menggunakan alat pelindung telinga (APT) selama bekerja di ruang produksi beras yang menjadi sumber kebisingan. Pengendalian yang telah dilakukan perusahaan adalah perusahaan telah memberikan sediaan APT berupa *earplug* dan *earmuff* kepada sebagian pekerja di ruang produksi. Hal ini dilakukan perusahaan agar melindungi kesehatan pekerja dari paparan kebisingan. Namun, menurut kepala produksi sebagian pekerja tetap tidak menggunakan APT saat bekerja.

Berdasarkan temuan hasil kejadian di atas dan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan dalam Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada Pekerja Bagian Produksi Beras di PT. X Jakarta Timur Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Sumber kebisingan yang dihasilkan dari mesin produksi, dapat meningkatkan potensi pekerja terkena risiko gangguan pendengaran yang dihasilkan dari bising mesin produksi tersebut. Pekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur berpotensi mengalami risiko akibat paparan kebisingan, hal ini dapat disebabkan karena kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung telinga (APT) saat bekerja di area bising yang masih kurang. Berdasarkan studi pendahuluan dan

informasi yang didapatkan dari kepala produksi, bahwa terdapat sumber kebisingan yang berasal dari mesin produksi beras, dan sebanyak 70% pekerja tidak menggunakan APT saat bekerja. Pada hasil wawancara terhadap pekerja diketahui bahwa pekerja tidak nyaman apabila bekerja menggunakan APT, hal ini dikarenakan pekerja harus mengontrol mesin produksi beras, sehingga apabila menggunakan APT, pekerja tidak dapat mendengar suara mesin, dan tidak dapat mengontrol mesin produksi. Hal ini sudah mulai mengkhawatirkan perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan dalam Penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada Pekerja Bagian Produksi Beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pekerja dalam penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran kepatuhan pekerja dalam penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan pekerja tentang kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran sikap pekerja saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran masa kerja pekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran pengawasan terhadap pekerja saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
8. Apakah ada hubungan antara sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?
9. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?

10. Apakah ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada pekerja bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan pekerja dalam penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja tentang kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran sikap pekerja saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran masa kerja pekerja saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran pengawasan terhadap pekerja saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
7. Mengetahui hubungan antara sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APT saat bekerja di bagian produksi beras PT. X Jakarta

Timur Tahun 2020.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai media pembelajaran dalam memperdalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai ilmu K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), dan dapat menjadikan sebagai sarana dalam menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan di institusi.

1.5.2 Bagi Perusahaan

Menjadikan bahan masukan bagi PT. X dalam upaya penerapan kepatuhan dalam penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada pekerja bagian produksi beras.

1.5.3 Bagi Program Studi

Sebagai materi tambahan untuk referensi, khususnya mengenai kepatuhan dalam penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada pekerja yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukan serta mampu menghasilkan lulusan yang handal dalam memiliki pengalaman dibidangnya dan dapat membina kerja sama yang baik antara lingkungan akademis dengan lingkungan kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga) pada pekerja bagian produksi beras PT. X Jakarta Timur Tahun 2020. Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh pekerja di bagian produksi yang berjumlah 62 pekerja. Penelitian ini dilakukan dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan sebanyak 7 dari 10 responden tidak menggunakan APT saat bekerja. Serta pekerja mengeluh telinganya berdengung apabila mesin produksi dimatikan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2020 di PT. X Jakarta Timur. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*.

